

BENTUK DAN FUNGSI GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM ACARA SOMASI DI YOUTUBE

Ali Reza*¹, Dina Nurmalisa²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Pekalongan, Indonesia
e-mail: *¹rezaalii1300@gmail.com, ²dinanurma.pbsi@gmail.com,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi di Youtube. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data berupa kata, kalimat dan wacana yang diucapkan komedian dalam acara Somasi yang diduga mengandung gaya bahasa sindiran, diambil melalui teknik purposive sampling, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif. Ditemukan bahwa dalam acara Somasi penutur menggunakan gaya bahasa sindiran, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme. Selain itu, fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi adalah fungsi kritik, menegur, menyadarkan, dan mengejek. Penyampaian sindiran dan kritik dalam acara tersebut menyinggung pemerintahan, tokoh publik, sosial, sara dan isu yang sedang hangat. Dari acara Somasi dapat dilihat bahwa komedi tidak hanya sebagai humor untuk menciptakan kelucuan saja, tetapi juga sebagai media penyampai keresahan, kritik, penolakan dan ketidaksepakatan yang semuanya dibalut dengan kemasan yang menarik, seperti bahasa, cara bercerita dan humornya..

Kata kunci: gaya bahasa sindiran, komedi, somasi di Youtube.

Abstract

This study aims to describe the form and function of satirical language style in the Somasi program on Youtube. This study used qualitative research methods. Data in the form of words, sentences and discourse uttered by comedians in the Somasi program which are suspected of containing satirical language styles, were taken through purposive sampling techniques, watched, and note. The data analysis technique used is qualitative analysis. It was found that in the Somasi program the speakers used satirical language styles, namely irony, cynicism, and sarcasm. In addition, the function of the satirical language style in the Somasi program is the function of criticizing, admonishing, making aware, and ridiculing. Delivery of satire and criticism at the event offended the government, public figures, social, cultural and current issues. From the Somasi program, it can be seen that comedy is not only used as humor to create humor, but also as a medium for conveying anxiety, criticism, rejection and disagreement, all of which are wrapped in attractive packaging, such as language, storytelling and humor.

Keywords: satire, comedy, Somasi on Youtube.

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan bentuk teknik atau cara untuk menyampaikan sesuatu secara khas oleh seorang pembicara atau penulis untuk memberikan pengaruh pada hal yang dibicarakan atau ditulis. Gaya bahasa memanfaatkan penggunaan kekayaan kata dan kalimat agar bahasa itu menarik, menjadi khas, serta mampu memberikan pengaruh kepada pembaca atau pendengar dan meyakinkannya. Gaya bahasa dapat juga disebut sebagai bahasa kiasan yang mengungkapkan perasaan secara tidak langsung. Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca [1]. Lebih lanjut, gaya bahasa merupakan sesuatu yang dapat menentukan tujuan kepengarangan seseorang dan menentukan perbedaan suatu karya dengan karya yang lain [2]. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang menggunakan bahasa. Gaya bahasa sangat beragam jenisnya, diantaranya adalah gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa penegasan dan gaya bahasa sindiran.

Gaya bahasa sindiran merupakan majas yang mengandung sindiran, gaya bahasa ini digunakan untuk mencurahkan sindiran kepada sesuatu atau seseorang, baik maknanya terlihat langsung maupun tidak langsung, karena di dalamnya biasanya menggunakan kata-kata berkias.

Informasi Artikel:

Submitted: Januari 2023, **Accepted:** Januari 2023, **Published:** Februari 2023

ISSN: 2716-0823 (media online), Website: <http://jurnal.umus.ac.id/index.php/semantika>

Bahasa yang digunakan dalam sindiran umumnya ada yang halus, sedikit kasar atau bahkan kasar. Gaya bahasa ini terkadang tidak tampak makna aslinya. Gaya bahasa sindiran dapat memberikan kesan dan pengaruh terhadap seseorang. Jadi gaya bahasa ini dapat membuat seseorang merasa dan diharapkan agar melakukan perubahan atas sindiran tersebut. Menurut Badudu gaya bahasa sindiran terdiri dari ironi, sinisme dan sarkasme [3]. Penggunaan gaya bahasa sindiran dapat ditemukan dalam berbagai hal, seperti dalam acara komedi. Acara komedi merupakan acara yang masih banyak digemari pada saat ini, karena dapat memberikan hiburan dan kebahagiaan terhadap penonton. Salah satu acara komedi yang baru hadir beberapa bulan lalu di kanal *Youtube* adalah acara Somasi.

Acara Somasi merupakan tayangan acara yang dibuat oleh Deddy Corbuzier. Salah satu alasan munculnya acara tersebut karena Deddy sering mendapatkan surat somasi, sehingga Deddy berinisiatif membuat acara Somasi. Hadirnya acara tersebut bisa saja merupakan bentuk sindiran terhadap sebagian orang yang dengan mudahnya memberi somasi terhadap sesuatu hal yang dianggapnya tidak sesuai padahal maksudnya belum dibuktikan secara jelas. Menurut Deddy Corbuzier dalam unggahan kiriman di *Instagram*nya, tujuan dibuatnya acara Somasi adalah untuk membuat bangsa Indonesia bisa lebih bebas tertawa lagi tanpa penuh rasa ketersinggungan yang tak penting.

Somasi merupakan singkatan dari *Stand On Mic take it easy*. Program ini tayang setiap hari minggu di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier. Setiap minggu selalu menghadirkan episode yang baru dengan bintang tamu komedian yang menarik. Program ini menampilkan pertunjukan komedi tunggal atau monolog. Dipandu oleh kedua *host* yaitu Deddy sendiri dan Rizky Firdaus atau biasa disebut Uus. Sesuai judul acaranya, tema yang dihadirkan selalu menarik bahkan terkadang sensitif, biasanya diselipkan juga mengenai isu-isu yang sedang hangat, menyinggung tentang politik, agama, sosial, ras, artis, dan berbagai isu lainnya. Dalam setiap episode tentunya mampu menghasilkan penonton lebih dari dua juta penonton. Dilihat dari acara dan isinya, tentunya di dalamnya tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa sindiran. Komedian menggunakan bahasa sindiran untuk menciptakan kelucuan. Namun tidak hanya itu, penggunaan gaya bahasa tersebut bertujuan untuk menyindir, mencela atau mengejek seseorang dengan tujuan tertentu atau dalam konteks komedi, menyampaikan kritik mengenai berbagai permasalahan dan beragam isu lainnya. Jadi program acara ini menarik untuk ditonton dan dicermati, khususnya dari sudut pandang penggunaan gaya bahasa sindiran. Dari beberapa uraian di atas, peneliti akan meneliti gaya bahasa dalam acara tersebut, khususnya penggunaan gaya bahasa sindiran. Penelitian ini akan berfokus untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi di *Youtube*.

Penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa sindiran pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain oleh Fitriana (2016). Hasil penelitian Fitriana ditemukan jenis gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, dan sarkasme [4]. Isrowati (2017). Hasil penelitian Isrowati ditemukan jenis gaya bahasa sindiran, ironi, sinisme, dan sarkasme serta mendeskripsikan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK [5]. Riza, dkk. (2020). Hasil penelitian Riza ditemukan gaya bahasa hiperbola, sinestesia, ironi, sinisme, sarkasme, repetisi, koreksio, personifikasi, perifrasis, paradoks, klimaks, antithesis, anakronisme, litotes dan metafora. Fungsi penggunaan gaya bahasa tersebut yaitu fungsi penegasan, fungsi perbandingan, fungsi pertentangan dan fungsi sindiran [6]. Reski (2021). Hasil penelitian Reski ditemukan jenis gaya bahasa sindiran sarkasme. Penggunaan gaya bahasa sarkasme tersebut bermakna kasar, cacian, hinaan, umpatan serta makian yang diungkapkan dengan cara yang jenaka namun memiliki pesan yang tersampaikan [7]. Dilla (2021). Hasil penelitian Dilla ditemukan bentuk gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, sarkasme, satire dan innuendo. Makna penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut adalah sebagai bentuk protes terhadap kebijakan dan protes terhadap kekuasaan [8]. Irfan (2019). Hasil penelitian Irfan ditemukan bentuk gaya bahasa sindiran ironi, sinisme, sarkasme, satire, dan innuendo. Fungsi gaya bahasa sindiran tersebut meliputi fungsi mempengaruhi, menciptakan keadaan hati tertentu dan memperkuat efek gagasan [9]. Azis, dkk. (2021). Hasil penelitian azis ditemukan bentuk gaya bahasa sindiran sinisme, sarkasme, satire innuendo, meiosis dan anti frasis. Fungsi gaya bahasa sindiran tersebut meliputi fungsi

kesenangan imajinatif, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca dan fungsi memusatkan makna [10].

Penelitian Irfan (2019) dan Azis, dkk (2021) memiliki persamaan yang terletak pada aspek analisis bentuk dan fungsi gaya bahasa sindiran. Namun terdapat perbedaan, penelitian ini hanya berfokus ironi, sinisme, dan sarkasme. Kemudian fungsinya, fungsi gaya bahasa sindiran dalam Irfan (2019) meliputi fungsi mempengaruhi, menciptakan keadaan hati tertentu dan memperkuat efek gagasan. Fungsi gaya bahasa sindiran dalam Azis, dkk (2021) meliputi fungsi kesenangan imajinatif, mempengaruhi atau meyakinkan pembaca dan fungsi memusatkan makna. Sedangkan fungsi dalam penelitian ini adalah fungsi kritik, menegur, menyadarkan dan mengejek. Perbedaan lain yaitu terletak pada data, sumber data, dan objeknya. Irfan (2019) menggunakan akun *Twitter* Ustadz Tengku Zulkarnain. Azis, dkk (2021) menggunakan *Webtoon* Pak Guru Inyong karya anggoro Ihank. Sedangkan peneliti menggunakan acara Somasi di *Youtube*.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian. Perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll merupakan fenomena yang akan dipahami dari penelitian kualitatif [11]. Data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan wacana yang diujarkan komedian dalam tayangan acara Somasi di *Youtube*. Data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan wacana yang diduga mengandung gaya bahasa sindiran. Sumber data dalam penelitian ini diambil melalui teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu [12]. *Purposive sampling* adalah sampel bertujuan [11]. Selanjutnya didefinisikan sebagai sampel yang diambil berdasarkan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih merupakan yang paling sesuai dengan penelitian. Maka berdasarkan hal tersebut sumber data dalam penelitian ini adalah kata, kalimat dan wacana yang ada dalam tayangan acara Somasi di kanal *Youtube* Deddy Corbuzier episode Abdur Arsyad, Adjis Doa Ibu, David Nurbianto, Mamat Alkatiri, Nopek Novian, Oza Rangkuti dan Gilang Bhaskara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak merupakan teknik untuk mendapatkan data dengan cara menyimak untuk memahami data yang terdapat dalam objek yang akan dianalisis. Teknik catat dilakukan setelah menggunakan teknik simak. Teknik catat digunakan untuk mencatat data hasil temuan pada sumber data. Teknik analisis data yang digunakan dalam menemukan gaya bahasa sindiran pada acara somasi di *Youtube* adalah analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku objek dan subjek yang diamati [11]. Analisis penelitian ini berupa deskripsi mengenai gaya bahasa sindiran yang terdapat pada data yang diperoleh dari sumber data. Langkah dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1. Data Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Somasi

No	Data Gaya Bahasa Sindiran	Bintang Tamu / Episode	Jenis Sindiran
1.	Tapi dari sini kita bisa belajar, bahwasannya anak dari tokoh agama belum tentu menjadi tokoh agama seperti orang tuanya. Bisa saja dia pengen jadi tukang bubur, karena dia suka halusasi nasi.	Adjis Doa Ibu	Ironi
2.	Nih, gorden lu berapa duit ini, Om? Empat atau lima juta? <i>Make sense</i> , sih. Kok ada harga gorden yang nggak <i>make sense</i> , ya.	David Nurbianto	Ironi

3.	Ada teman saya ini <i>Stand up comedian</i> agama Kristen, suatu pagi yang indah tiba-tiba saya lihat di <i>Twitter</i> . Dia <i>quote tweet</i> potongan ceramah seorang Ustad, yang dalam ceramah itu Ustadnya bilang musik itu haram. Dia <i>quote tweet</i> dengan komen: Wah, berarti gitar kita harus dibakar dong. Saya waktu baca itu dalam hati saya: ya, apa urusannya. Ya, apa urusannya kau bakar gitar. Maksud saya terlepas musik itu haram atau tidaknya dalam Islam ya. Toh kalau semua Ulama sepakat kalau musik itu haram, syariat Islam hanya mengatur orang Islam! Syariat Islam hanya mengatur orang Islam. Mengikat orang Islam. Teman-teman yang bukan Islam santai saja. <i>Sellow. Sellow</i> aja gitu.	Abdur Arsyad	Sinisme
4.	China itu kan, makanan China itu mantep-mantep ya kan. <i>Chinese Food</i> di setiap negara itu laku, karena memang makanan China itu makanan paling enak di dunia. Terus ngapain tuh orang *kata disensor* di Wuhan ngapain makan kelelawar coba. Kenapa si lo!.	Oza Rangkuti	Sinisme
5.	Terus sekarang di <i>sosmed</i> selain semua orang marah-marah, semua orang pamer. Gua sebel banget sama <i>crazy rich</i> yang pemer yang sering <i>flexing</i> itu.	Adjis Doa Ibu	Sinisme
6.	Tembok kekuasaan terlalu tebal, suara rakyat nggak kedengeran.	David Nurbianto	Sinisme
7.	Cuma yang saya takutkan adalah karena kita adalah orang yang suka bacot di <i>Sosmed</i> . Kita itu jadinya, takutnya kita terjerumus untuk mengurus keyakinan orang lain, yang dasarnya kita tidak bisa itu di ranah situ karena tidak paham.	Abdur Arsyad	Sarkasme
8.	Bahkan di Larantuka di Flores Timur Larantuka, itu dulu berdiri kerajaan Katolik besar disana, sampai sekarang masih ada Rajanya. Mayoritas penduduk Larantuka itu Katolik. Setiap Natal Paskah dari dulu orang Katolik di Larantuka itu paham kalo orang Islam ada yg mengucapkan ada yang tidak, dari dulu tuh tidak ada masalah. Saya ada masalah ketika di Jakarta ini. Kami dulu disana aman-aman aja. Disitulah yg saya heran: Kok bisa ya orang Katolik di larantuka lebih paham syariat Islam dari pada Tretan Muslim. Wow, dia tampil disini pakai sorban, lho. Ya, begitulah kalau kita pakai sorban hanya untuk pencitraan.	Abdur Arsyad	Sarkasme
9.	Saya baru lihat nih penonton bayaran pakai seragam. Waow, luar biasa.	Abdur Arsyad	Sarkasme
10.	Ini acara <i>Stand Up</i> yang lumayan brengsek sebetulnya gitu.	Oza Rangkuti	Sarkasme
11.	<i>Crazy rich</i> kaya gitu, kaya <i>flexing</i> doang menurut gua ya nggak <i>crazy rich</i> banget, kadang tuh nggak	Adjis Doa Ibu	Sarkasme

	kelihatan <i>rich</i> nya, cuma kelihatan <i>crazy</i> nya doang.		
12.	Saya kaget ketika waktu kuliah. Saya datang ke Pulau Jawa, pulau yang katanya segala pembangunan ada disini, segala kemajuan teknologi informasi, pendidikan semuanya ada disini. Tapi saya kaget loh. Sebagai orang yang dibilang terbelakang, bodoh, saya tuh justru kaget gitu. Karena saya pas ospek, itukan ospek sama temen-temen yang tidak kita kenal, rata-rata mereka dari Pulau Jawa gitu, itu kenalan saya sangat paling murka itu kenalan-kenalan, selalu tanya weh mas sampean dari mana? Dari Papua. Oh, dari Papua, kok masuk Muhammadiyah, mualaf ya? Oh, tidak. Saya dari lahir sudah Muslim. Oh, sampean dari lahir sudah Muslim orang tuanya mualaf ya? Oh, tidak orang tua saya juga dari lahir sudah Muslim. Oh, orang tua sampean dari lahir sudah Muslim, berarti kakek nenek mualaf ya? Iya saya kakek nenek mualaf, kau kakek nenek murtad, binatang!!.	Mamat Alkatiri	Sarkasme
13.	Saya tidak bisa berbahasa Jawa, dan teman-teman saya orang Jawa kurang ajarnya mereka ini tidak punya perikemanusiaan, kita biasa ngobrol misalnya nih berempat, ada saya satu tiganya orang Jawa, mereka bertiga akan ngobrol hal yang harusnya saya ikut dalam obrolan itu tapi pakai bahasa Jawa. Saya tidak tahu mereka menghina saya, bilang saya anjing, saya tidak tahu. Maksudnya begini loh, ini kan saya terlibat dalam obrolan ini ya dilibatkan gitu, pakai Bahasa Indonesia biar saya juga mengerti.	Mamat Alkatiri	Sarkasme
14.	Kayaknya kita ya, saking seringnya korupsi di Indonesia, kita kaya udah nggak aneh lagi itu ada berita ketangkap korupsi, yaudahlah. Ada berita korupsi yaudahlah. Cuma yang kemaren agak menyakitkan hati karena bansos kan. Anjing, buat rakyat miskin masak lo ambil juga duitnya gitu.	Gilang Bhaskara	Sarkasme
15.	Saya tuh melihat orang Kota dan Desa itu berbeda. Di Desa kalau ada orang meninggal itu warga gotong royong, sholatin, mandiin ngubur bareng-bareng. Di Kota masyaallah, bisa individu orangnya. Nenek saya itu pernah meninggal di Surabaya. Surabaya ini kota besar, lho. Meninggal Nenek saya, bisa-bisanya sebelah rumah nggak tahu ada orang meninggal. Serius, Bang. Kondisi sudah dimandiin ada bendera kuning, ada ijo-ijo, itu Ibu-Ibu itu keluar rumah, Ibu sebelah rumah, keluar itu kaya pakain rapi terus nanya buka pager: ada apa tuh. Ada apa tuh matane picek. Jelas-jelas ada yang meninggal kok ada apa tuh. Jelas-jelas mati bukan antri vaksin. Sebagai cucu	Nopek Novian	Sarkasme

	yang baik saya jawab: Nenek saya meninggal. Tahu respon beliau apa? Oh. Terus berangkat kerja. Orang mati responnya cuma oh, lho, Ya Allah.		
--	---	--	--

Pembahasan

1. Ironi

Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang melukiskan sesuatu dengan menyatakan sebaliknya dari apa yang sebenarnya dengan maksud untuk menyindir [13]. Namun dibaliknya terdapat makna berlainan yang di dalamnya terdapat ungkapan bentuk ketidak sepakatan ataupun kritik. Ironi merupakan sindiran bersifat halus yang digunakan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan menggunakan kata yang berlawanan dengan makna aslinya atau ungkapannya bertentangan dengan fakta.

Data 1 pada menit 22.35 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Adjis Doa Ibu di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Tapi dari sini kita bisa belajar, bahwasannya anak dari tokoh agama belum tentu menjadi tokoh agama seperti orang tuanya. Bisa saja dia pengen jadi tukang bubur, karena dia suka halusi nasi."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah ironi. Kutipan tersebut mengatakan suatu maksud menggunakan kalimat yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud sebenarnya. Hal ini ditandai dengan kata "halusi nasi", kata tersebut memiliki maksud makna berlainan dari makna sebenarnya, halusi nasi yang dimaksud bukan menghalusi nasi melainkan maksudnya adalah halusinasi atau dapat diartikan terlalu berkhayal. Jadi halusi nasi yang dimaksud adalah bahwa anak tersebut suka halusinasi atau suka terlalu berkhayal. Penutur mengungkapkan sindirannya dengan nada yang halus.

Sindiran ironi tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk kritik terhadap seorang anak tokoh agama yang mengaku kuliah di universitas ternama luar negeri, padahal kenyataannya tidak. Hal tersebut ramai menjadi perbincangan publik di media karena dianggap telah melakukan pembohongan publik dengan menyantumkan keterangan lulusan suatu universitas terkenal luar negeri di akunnya. Menurut penutur orang yang sedang dibicarakannya adalah seorang yang suka halusinasi atau menghayal akibat perbuatannya. Penutur menyindirnya dengan menyamakan kata dari makna aslinya agar tidak langsung terlihat makna aslinya.

Data 2 menit 15.45 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu David Nurbianto di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Nih, gorden lu berapa duit ini, Om? Empat atau lima juta? Make sense, sih. Kok ada harga gorden yang nggak make sense, ya."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah ironi. Secara tidak langsung penutur menyindir organisasi pemerintahan yang berencana mengalokasikan dana milyaran untuk mengganti gorden rumah dinas. Penutur menyampaikan sindirannya dengan halus namun sinis. Sindiran diawali dengan menanyakan harga gorden terlebih dahulu, kemudian mengatakan ada gorden yang harganya tidak masuk akal. Memang ada organisasi pemerintahan yang berencana mengganti gorden rumah dinas dengan anggaran dana milyaran dan sempat ramai menjadi perbincangan publik, sindiran itulah yang ditujukan oleh penutur.

Sindiran ironi tersebut memiliki fungsi sebagai bentuk kritik terhadap organisasi pemerintah yang berencana mengalokasikan dana milyaran rupiah untuk untuk mengganti gorden rumah dinas. Menurut penutur dana tersebut tidak masuk akal, terlalu banyak untuk harga gorden. Padahal masih banyak hal yang memang lebih penting. Lebih baik dana tersebut dialokasikan untuk keperluan yang lainnya.

2. Sinisme

Sinisme adalah gaya bahasa yang menyatakan ejekan secara kasar [13].

Data 3 pada menit 13.19 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Abdur Arsyad di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Ada teman saya ini Stand up comedian agama Kristen, suatu pagi yang indah tiba-tiba saya lihat di Twitter. Dia quote tweet potongan ceramah seorang Ustad, yang dalam ceramah itu Ustadnya bilang musik itu haram. Dia quote tweet dengan komen: Wah, berarti gitar kita harus dibakar dong. Saya waktu baca itu dalam hati saya: ya, apa urusannya. Ya, apa urusannya kau bakar gitar. Maksud saya terlepas musik itu haram atau tidaknya dalam Islam ya. Toh kalau semua ulama sepakat kalau musik itu haram, syariat Islam hanya mengatur orang Islam! Syariat Islam hanya mengatur orang Islam. Mengikat orang Islam. Teman-teman yang bukan Islam santai saja. Sellow. Sellow aja gitu."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sinisme. Penutur mengungkapkan sindiran secara langsung kepada seseorang yang menjadi tujuannya yaitu orang yang mengutip potongan sebuah cuitan di Twitter. Sindiran tersebut disampaikan penutur dengan nada yang kesal dan sinis.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi menegur sekaligus menyadarkan. Pembicara menggunakan sinisme pada kalimat diatas untuk menegur serta menyadarkan orang yang menjadi objek sindirannya bahwa aturan tersebut walaupun musik memang haram itu hanya berlaku bagi umat Islam. Syariat Islam itu hanya mengatur umat Islam. Jadi yang bukan Islam boleh tidak usah mengikuti, lalu orang yang menjadi objek sindirannya agar tidak usah mengikuti apalagi sampai berkomentar yang menimbulkan kekeliruan.

Data 4 menit 17.25 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Oza Rangkuti di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

*"China itu kan, makanan China itu mantep-mantep ya kan, Chinese Food di setiap negara itu laku, karena emang makanan China itu makanan paling enak di dunia. Terus ngapain tuh orang *kata disensor* di Wuhan ngapain makan kelelawar coba. Kenapa si lo!."*

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sinisme. Sindiran tersebut diungkapkan secara langsung terhadap obek yang dimaksud dengan penyampaian yang sinis. Pembicara mengungkapkan sindiran secara langsung kepada warga di Wuhan yang memakan kelelawar.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi menegur dengan memberikan kritikan secara langsung. Pembicara menggunakan sinisme pada kalimat diatas untuk menegur warga di Wuhan mengapa memilih memakan kelelawar, padahal makanan yang lain itu banyak. Pembicara merasa kesal terhadap warga tersebut karena ulahnya memakan kelelawar. Olahan makanan dari kelelawar diduga merupakan awal mula timbulnya virus. Akibatnya virus corona sampai sekarang ini masih ada hingga menjadi pandemi bahkan sudah menjadi endemi. Secara tidak langsung pembicara menyalahkan warga wuhan karena perbuatannya yang telah mengakibatkan endemi corona.

Data 5 menit 17.26 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Adjis Doa Ibu di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Terus sekarang di sosmed selain semua orang marah-marah, semua orang pamer. Gua sebel banget sama crazy rich yang pemer yang sering flexing itu".

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sinisme. Sindiran tersebut dilontarkan secara langsung kepada objek yang menjadi tujuannya dan bukan secara halus, melainkan dengan sinis. Penutur mengutarakan sindiran secara langsung kepada orang yang suka marah-marah dan seorang pemuda yang suka pamer kekayaan di media sosial.

Fungsi penggunaan sinisme pada data tersebut sebagai bentuk teguran langsung terhadap orang yang suka marah-marah di media sosial. Kedua, sebagai bentuk teguran dan kritik terhadap salah seorang pemuda yang suka pamer di media sosial. *Flexing* atau pamer dengan maksud sombong merupakan tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan. Penutur merasa kesal terhadap perbuatan pamer yang dilakukan pemuda tersebut.

Data 6 menit 12.13 tayangan acara Somasi dengan bintang tamu David Nurbianto di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Tembok kekuasaan terlalu tebal, suara rakyat nggak kedengeran."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sinsime. Penutur menyampaikan sindiran tersebut secara halus namun sinis. Tuturan tersebut mengandung sindiran terhadap organisasi pemerintahan. Tembok kekuasaan terlalu tebal dapat dimaknai sebagai adanya suatu pemisah antara rakyat dan pemerintah. Penutur merasa bahwa adanya sekat yang tebal antara rakyat dan pemerintahan yang mengakibatkan sulitnya menyampaikan aspirasi dan mendengarkan aspirasi rakyat.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan kritik terhadap organisasi pemerintahan. Penutur sebagai rakyat menyampaikan keresahannya bahwa sulit untuk menyampaikan aspirasi dan pemerintah sulit menerima aspirasi dari rakyat.

3. Sarkasme

Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang terkasar dan langsung menusuk hati [13]. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang kasar atau sindiran yang menggunakan bahasa kasar dan keras. Penggunaannya ditujukan sebagai sindiran, celaan atau kritikan secara keras, pahit dan bahkan dapat menyakiti hati.

Data 7 pada menit 12.53 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Abdur Arsyad di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Cuma yang saya takutkan adalah karena kita adalah orang yang suka bacot di Sosmed. Kita itu jadinya, takutnya kita terjerumus untuk mengurus keyakinan orang lain, yang dasarnya kita tidak bisa itu di ranah situ karena tidak paham."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Tuturan tersebut mengandung kata kasar. Bacot merupakan ungkapan kasar dari kata bicara. Dalam hal lain kata bacot ini biasa digunakan untuk memaki. Penutur menggunakan kata bacot untuk mempertegas maksud yang hendak diungkapkan. Penutur mengungkapkan sindiran dengan nada yang sinis. Tuturan tersebut menyindir secara langsung orang-orang yang suka berbicara seenaknya serta terlalu mengurus keyakinan orang di media sosial tanpa ada dasarnya.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi menegur. Tuturan tersebut merupakan teguran kepada orang-orang yang suka berbicara seenaknya serta suka mengurus keyakinan orang di media sosial tanpa ada dasarnya. Kedua, teguran secara langsung kepada pendengar, bahwa pendengar tidak boleh terlalu mengurus sesuatu yang bukan ranahnya karena dapat menimbulkan kekeliruan dan tidak boleh berlebihan dalam mengomentari sesuatu di media sosial apalagi sampai mengganggu keyakinan orang lain.

Data 8 pada menit 25.45 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Abdur Arsyad di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Bahkan di Larantuka di Flores Timur Larantuka, itu dulu berdiri kerajaan Katolik besar disana, sampai sekarang masih ada Rajanya. Mayoritas penduduk Larantuka itu Katolik. Setiap Natal Paskah dari dulu orang Katolik di Larantuka itu paham kalo orang Islam ada yg mengucapkan ada yang tidak, dari dulu tuh tidak ada masalah. Saya ada masalah ketika di Jakarta ini. Kami dulu disana aman-aman aja. Disitulah yg saya heran: Kok bisa ya orang Katolik di larantuka lebih paham syariat Islam dari pada Tretan Muslim. Wow, dia tampil disini pakai sorban, lho. Ya, begitulah kalau kita pakai sorban hanya untuk pencitraan."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Kutipan tersebut mengandung kata yang sedikit kasar serta mengejek yaitu pencitraan. Sindiran tersebut diungkapkan langsung dengan nada yang sinis sebagai teguran kepada seorang komika Coki dan Tretan Muslim karena dia membuat konten mengucapkan selamat natal dengan nada dan gestur seolah-olah mengejek orang yang tidak mengucapkannya atau mengejek pemahaman orang lain yang tidak mengucapkan Natal. Padahal mengucapkan atau tidak mengucapkan pun itu semua ada dalilnya. Jadi tidak usah dijadikan perdebatan.

Data tersebut memberikan contoh fungsi sarkasme untuk mengkritik sekaligus menegur. Secara langsung pembicara memberikan sindirannya dengan jelas serta mengungkapkan bahwa *"begitulah kalau sorban hanya sebagai pencitraan"*. Dengan tegas pembicara mengatakan bahwa sorban hanya untuk pencitraan. Pencitraan merupakan sikap dalam berpura-pura seolah-olah agar terlihat seperti apa yang sedang ia kenakan atau agar terlihat baik. Penggunaan gaya bahasa sarkasme ini dianggap agak kasar dan mengejek, secara tidak langsung pembicara

menggambarkan orang tersebut memiliki hal tidak baik dibalik tampilannya yang selalu ia kenakan. Maka hal tersebut mendorong pembicara untuk memberikan kritikan pada hal tersebut untuk menegurnya.

Pada paragraf di atas dapat dilihat dan dimaknai jika penutur sedang memberi kritikan pedas dengan menggunakan kata pencitraan dalam tuturannya. Kesimpulannya, penutur memang dengan sengaja menggunakan kata-kata tersebut untuk mengkritik tingkah komedian tersebut karena telah membuat video mengucapkan selamat natal yang dalam konten tersebut seolah-olah mengejek pemahaman orang muslim yang tidak mengucapkan natal, sekaligus kritikan kepada komedian tersebut karena suka bermain komedi di ranah agama yang dapat membahayakan.

Data 9 pada menit 10.51 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Abdur Arsyad di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Saya baru lihat nih penonton bayaran pakai seragam. Waow, luar biasa."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Sesuai dengan definisi sarkasme merupakan sindiran kasar dan mengandung ejekan didalamnya. Sindiran tersebut ditujukan kepada petugas keamanan di belakang. Penutur menggunakan perumpamaan bahwa anggota keamanan yg bertugas di belakang adalah seorang penonton bayaran yang memakai seragam. Penonton bayaran merupakan orang yang dibayar untuk menonton suatu acara guna meramaikan acara tersebut.

Fungsi sarkasme pada kalimat tersebut adalah mengejek. Kalimat tersebut digunakan untuk mengejek anggota keamanan di belakang dengan mengumpamakan seperti penonton bayaran. Namun, tentunya ini dalam konteks komedi untuk menciptakan kelucuan semata.

Data 10 menit 12.43 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Oza Rangkuti di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Ini acara Stand Up yang lumayan brengsek sebetulnya gitu."

Bentuk gaya bahasa sindiran pada kutipan tersebut adalah sarkasme. Kutipan tersebut mengandung kata kasar berbentuk umpatan yaitu kata "berengsek". Kata berengsek merupakan kata yang kasar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata berengsek adalah kacau sekali dan tidak beres. Kata ini diucapkan pembicara karena menurutnya dalam acara ini setiap komika atau komedian diminta untuk membawakan materi yang tepi jurang atau materi berbahaya. Pembicara menggunakan kata tersebut sebagai bentuk umpatan dan ejekan terhadap acara tersebut.

Fungsi ungkapan kalimat tersebut adalah mengejek. Kalimat tersebut digunakan untuk mengejek acara tersebut dengan kata berengsek yang artinya kacau dan tidak beres. Secara tidak langsung penutur beranggapan bahwa acara tersebut merupakan acara yang kacau dan tidak beres. Pembicara merasa kesal karena harus membawakan materi yang agak berbahaya dalam acara tersebut.

Data 11 menit 18.26 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Adjis Doa Ibu di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Crazy rich kaya gitu, kaya flexing doang menurut gua ya nggak crazy rich banget, kadang tuh nggak kelihatan richnya, cuma kelihatan crazynya doang."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Kutipan tersebut mengandung ejekan yaitu kata "crazy" yang berarti gila. Tuturan tersebut memiliki maksud untuk menyindir seorang pemuda yang suka memamerkan hartanya dengan tujuan sombong.

Selain sebagai sindiran, tuturan tersebut memiliki fungsi untuk mengejek. Pada kalimat *crazynya doang* merupakan bentuk ejekan. *Crazy* merupakan bahasa Inggris yang berarti gila. Maka penutur memberikan anggapan bahwa orang yang menjadi objek sindirannya lebih kelihatan gilanya karena perbuatan pamer harta yang dilakukannya. Tuturan pada data tersebut memberikan fungsi untuk mengejek serta menegur kepada seorang yang suka pamer.

Data 12 menit 18.44 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Mamat Alkatiri di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Saya kaget ketika waktu kuliah. Saya datang ke Pulau Jawa, pulau yang katanya segala pembangunan ada disini, segala kemajuan teknologi informasi, pendidikan semuanya ada disini. Tapi saya kaget loh. Sebagai orang yang dibilang terbelakang, bodoh, saya tuh justru kaget gitu."

Karena saya pas ospek, itukan ospek sama temen-temen yang tidak kita kenal, rata-rata mereka dari Pulau Jawa gitu, itu kenalan saya sangat paling murka itu kenalan-kenalan, selalu tanya weh mas sampean dari mana? Dari Papua. Oh, dari Papua, kok masuk Muhammadiyah, mualaf ya? Oh, tidak. Saya dari lahir sudah Muslim. Oh, sampean dari lahir sudah Muslim orang tuanya mualaf ya? Oh, tidak orang tua saya juga dari lahir sudah Muslim. Oh orang tua sampean dari lahir sudah Muslim, berarti kakek nenek mualaf ya? Iya saya kakek nenek mualaf, kau kakek nenek murtad, binatang!!."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang kasar, mengandung olok-olok atau sindiran secara kasar dan keras. Kutipan tersebut mengandung bahasa sindiran kasar dan keras serta diikuti umpatan kasar yaitu "kau kakek nenek murtad, binatang!!". Kata tersebut digunakan sebagai bentuk umpatan. Penutur mengungkapkan sindiran langsung terhadap seseorang yang sedang penutur ceritakan. Penggunaan kata kasar tersebut merupakan bentuk kekesalan dan kemarahan terhadap pengalaman yang sedang penutur ceritakan.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan teguran terhadap seseorang yang penutur ceritakan, yang beranggapan bahwa penutur yang berlatar belakang dari Papua adalah seorang Mualaf. Secara tidak langsung orang yang sedang penutur ceritakan memiliki stereotipe terhadap orang Papua, bahwa orang Papua kebanyakan Non Muslim dan jika orang Papua masuk Islam karena mualaf atau tidak dari lahir. Dengan hal tersebut penutur menegurnya secara keras menggunakan sarkasme.

Data 13 menit 20.44 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Mamat Alkatiri di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Saya tidak bisa berbahasa Jawa, dan teman-teman saya orang Jawa kurang ajarnya mereka ini tidak punya perikemanusiaan, kita biasa ngobrol misalnya nih berempat, ada saya satu tiganya orang Jawa, mereka bertiga akan ngobrol hal yang harusnya saya ikut dalam obrolan itu tapi pakai bahasa Jawa. Saya tidak tahu mereka menghina saya, bilang saya anjing, saya tidak tahu. Maksudnya begini lho, ini kan saya terlibat dalam obrolan ini ya dilibatkan gitu, pakai Bahasa Indonesia biar saya juga mengerti."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Kutipan tersebut mengandung bahasa yang kasar, keras dan mengandung olok-olok. Sindiran tersebut diungkapkan sebagai teguran kepada temannya yang berasal dari Jawa karena pada saat mengobrol menggunakan bahasa Jawa, padahal penutur tidak mengerti bahasa Jawa karena memang penutur berasal dari Papua. Dengan penyampaian yang kesal penutur mengatakan bahwa temannya ini kurang ajar dan tidak mempunyai perikemanusiaan.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan kritik terhadap terhadap temannya yang berasal dari Jawa. Digambarkan dalam tuturan tersebut temannya yang berasal dari Jawa mengobrol menggunakan bahasa Jawa, sedangkan penutur tidak mengerti bahasa Jawa karena memang penutur berasal dari Papua. Penutur memberikan kritikan bahwa orang yang terlibat dalam obrolan tersebut tidak semuanya berasal dari Jawa dan mengerti bahasa Jawa, seharusnya menggunakan bahasa Indonesia agar semuanya mengerti.

Data 14 menit 23.09 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Gilang Bhaskara di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

"Kayaknya kita ya, saking seringnya korupsi di Indonesia, kita kaya udah nggak aneh lagi itu ada berita ketangkap korupsi, yaudahlah. Ada berita korupsi yaudahlah. Cuman yang kemaren agak menyakitkan hati karena bansos kan. Anjing, buat rakyat miskin masak lo ambil juga duitnya gitu."

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam kutipan tersebut adalah sarkasme. Sarkasme merupakan gaya bahasa yang kasar, mengandung olok-olok atau sindiran secara kasar dan keras. Kutipan tersebut mengandung sindiran kasar dan keras serta diikuti kata kasar yaitu "Anjing". Kata tersebut digunakan untuk mengumpat. Penutur mengungkapkan sindiran langsung terhadap oknum yang korupsi uang bantuan sosial dengan penyampaian nada yang kesal. Penggunaan kata kasar tersebut merupakan bentuk kekesalan dan kemarahan terhadap kejadian yang sedang diungkapkannya.

Penggunaan gaya bahasa sindiran tersebut memiliki fungsi untuk menyampaikan kritik terhadap oknum pejabat yang melakukan korupsi uang bantuan sosial. Secara langsung pembicara memberikan sindirannya dengan mengungkapkan bahwa bantuan sosial untuk orang yang tidak mampu pun masih diambil dan diikuti kata kasar. Sangat disayangkan, uang tersebut seharusnya diberikan kepada orang yang memang membutuhkan, justru malah diambil oleh oknum. Penggunaan gaya bahasa sarkasme ini dianggap kasar, secara langsung penutur menggunakan kata kasar sebagai bentuk umpatan kekesalan terhadap hal yang sedang dibicarakan.

Pada paragraf di atas dapat dilihat dan dimaknai jika penutur sedang memberi kritikan pedas dengan mengungkapkannya secara langsung serta diikuti kata kasar dalam tuturannya. Penutur dengan sengaja menyampaikan hal tersebut untuk mengkritik perbuatan oknum pejabat karena telah melakukan korupsi. Ironisnya, uang yang dikorupsi merupakan bantuan sosial milik orang yang memang membutuhkan. Sangat miris dan disayangkan.

Data 15 menit 19.54 dari tayangan acara Somasi dengan bintang tamu Nopek Novian di kanal Youtube Deddy Corbuzier.

“Saya tuh melihat orang Kota dan Desa itu berbeda. Di Desa kalau ada orang meninggal itu warga gotong royong, sholatin, mandiin ngubur bareng-bareng. Di Kota masyaallah, bisa individu orangnya. Nenek saya itu pernah meninggal di Surabaya. Surabaya ini kota besar, lho. Meninggal Nenek saya, bisa-bisanya sebelah rumah nggak tahu ada orang meninggal. Serius, Bang. Kondisi sudah dimandiin ada bendera kuning, ada ijo-ijo, itu Ibu-Ibu itu keluar rumah, Ibu sebelah rumah, keluar itu kaya pakain rapi terus nanya buka pager: ada apa tuh. Ada apa tuh matane picek. Jelas-jelas ada yang meninggal kok ada apa tuh. Jelas-jelas mati bukan antri vaksin. Sebagai cucu yang baik saya jawab: Nenek saya meninggal. Tahu respon beliau apa? Oh. Terus berangkat kerja. Orang mati responnya cuma oh, lho, Ya Allah.”

Data tersebut terdapat bentuk gaya bahasa sindiran sarkasme. Kutipan tersebut mengandung kata kasar yaitu *matane picek* yang dalam bahasa artinya matanya buta. Penutur mengungkapkan secara kasar dengan nada yang keras. Sindiran tersebut diungkapkan oleh penutur secara langsung terhadap orang yang mengabaikan saat ada keluarganya yang meninggal, padahal orang tersebut merupakan tetangga sebelah rumahnya.

Data tersebut menjalankan fungsi sarkasme untuk memberi kritik. Secara langsung penulis memberikan sindirannya dengan mengungkapkan bahwa *“orang Kota dan Desa itu berbeda. Di Desa kalau ada orang meninggal itu warga gotong royong, sholatin, mandiin ngubur bareng-bareng. Di Kota masyaallah, bisa individu orangnya”*. Hal tersebut merupakan kritik bahwa adanya perbedaan antara penduduk Desa dan Kota. Digambarkan dalam tuturan tersebut bahwa di kota orangnya *individualis*, sendiri-sendiri, dan mementingkan dirinya sendiri. Kemudian saat penutur menceritakan bahwa neneknya meninggal, tetangga samping rumah hanya bertanya kemudian langsung berangkat kerja dengan hanya respon *“oh”* tanpa respon berbela sungkawa. Hal tersebut menandakan bahwa orang yang sedang penutur ceritakan memang terlalu *individualis* bahkan kurang berempati terhadap tetangganya. Setidaknya jika tidak mengunjungi orang meninggal tersebut, ucapkan lah bela sungkawa. Maka dengan hal tersebut mendorong penutur untuk memberikan kritikan dan tegurannya.

SIMPULAN

Dari acara Somasi dapat dilihat bahwa komedi tidak hanya sebagai humor untuk menciptakan kelucuan saja, tetapi juga sebagai media penyampai keresahan, kritik, penolakan dan ketidaksepakatan yang semuanya dibalut dengan kemasan yang menarik, seperti bahasa, cara bercerita dan humornya. Penyampaian sindiran dan kritik dalam acara tersebut menyinggung pemerintahan, tokoh publik, sosial, sara dan isu yang sedang hangat.

Melalui komedi dan sindiran dalam acara Somasi, penyampaian kritik isu sara yang kesannya begitu sensitif mampu dibahas dalam acara tersebut tanpa menimbulkan ketersinggungan dan konflik. Meskipun kesannya hal tersebut sensitif untuk dibahas, tampaknya

jika disampaikan dengan bahasa sindiran dalam acara tersebut tidak menjadi masalah besar, karena memang dibungkus dengan komedi dan bahasa yang menarik.

Bentuk gaya bahasa sindiran dalam acara Somasi terdiri dari ironi, sinisme dan sarkasme. Sindiran ironi digunakan untuk menyindir secara halus, dengan menggunakan kata yang berlainan dengan makna sebenarnya atau dalam kata lain menyamarkannya, tetapi kritiknya mampu tersampaikan. Sinisme sebagai sindiran yang lebih keras atau kasar sifatnya. Sinisme mengungkapkan sindiran yang disampaikan secara langsung pada objek yang dimaksud. Sarkasme sebagai sindiran menggunakan bahasa lebih kasar dan keras. Penggunaanya ditujukan sebagai sindiran, celaan dan kritikan secara keras dan pahit. Selanjutnya, fungsi dari gaya bahasa sindiran yang digunakan meliputi fungsi menegur, kritik, menyadarkan dan mengejek.

Sindiran mampu digunakan sebagai bahasa dalam menyampaikan sebuah kritik dengan efektif. Meskipun terdapat sindiran yang kasar dan keras, tapi tujuannya untuk memberitahukan agar kedepannya dapat ada perubahan atas sindiran tersebut. Gaya bahasa sindiran dapat membuat seseorang merasa dan diharapkan agar melakukan perubahan atas sindiran tersebut.

REFERENCES

- [1] Tarigan, H. G, *Pengajaran Gaya Bahasa*, 2009, Angkasa, Bandung.
- [2] Yono & Mulyani. 2017. Majas dan citraan dalam novel *Kerling Si Janda Karya Taufiqurrahman Al-Azizy*. *Jurnal Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6(2).
- [3] Setiyaningsih, Ika, *Ragam Gaya Bahasa*, 2019, PT. Penerbit Intan Pariwara, Yogyakarta.
- [4] Fitriana, Anggun, *Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Sentilan Sentilun di Metro Tv episode september 2015*, *Skripsi*, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016, Purwokerto.
- [5] Isrowati, Nunung, *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Acara Stand Up Comedy Show di Stasiun Televisi Metro TV bulan oktober 2016 dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK*, *Skripsi*, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017, Purwokerto.
- [6] Erwin, Eni, Riza, “Gaya Bahasa Peserta Stand Up Comedy Piala DPRD Pacitan”, 2020, [Online]. Available: <http://repository.stkippacitan.ac.id>
- [7] Reski, Ulfa, *Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme pada Stand Up Comedy Abdur di Youtube*, *Skripsi*, FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021, Makassar.
- [8] Dilla, Frisca, “Pemakaian Gaya Bahasa Sindiran sebagai bentuk kritik sosial dalam acara Mata Najwa di Trans 7”, *Metalingua*, vol. 19 No. 2, Desember 2021: 235-246, [Online]. Available: metalingua.kemedikbud.go.id
- [9] Irfan, Moh. Fatih, *Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam akun Twitter Ustadz Tengku Zulkarnain*, *Skripsi*, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, 2019, Malang.
- [10] Marjan, Saleh, Azis, “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran dalam Webtoon Pak Guru Inyong karya Anggoro Ihank”, ISSN: 2720-9377, 2021 [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- [11] Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2007, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 2013, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- [13] Yono, Robert Rizki, *Stilistika Sebuah Kajian Dalam Prosa*, 2023, Lakeisha, Klaten.